

PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI BERBASIS WEBSITE PADA REMAJA

(The Use of Web-Based Information System In Adolescents)

Hery Ernawati^{1,2}, Elsi Dwi Hapsari¹, Lely Lusmilasari¹

¹Master of Nursing Program, Major of Maternity, Faculty of Medicine, Gadjah Mada University

²Faculty of Health Sciences, University of Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRACT

Introduction: Knowledge about reproductive health is very important for adolescents. With this knowledge, they can make informed decision on their reproductive health. One of important media that serve as the source of information on reproductive health in adolescents is website. **Objective:** To find out the relationship between the use of web-based information and knowledge about reproductive health in adolescents. **Method:** A Cross Sectional was conducted from February 2013 to April 2014, involving the Tenth and Eleventh Grade students of SMA, SMK, MA in Ponorogo Regency. The study was conducted in schools with computer facilities and internet connection, involving 210 adolescents, who were selected using Simple Random Sampling technique. The questionnaire on reproductive health knowledge was developed from BKKBN (2007) and Arfan (2009), while the questionnaire on the use of web-based information system was modified from Goold (2003) and Xu (2012). Data analysis was conducted in univariate, bivariate with using Spearman Rank test, and multivariate ways using logistic regression test. **Results:** The study showed that (1) mean website access frequency and duration for information about reproductive health by adolescents were 1.36 times a week and 1.65 hours; (2) knowledge about reproductive health was 58,1% in low category; and (3) no relationship was found between the use of web-based information system and knowledge about reproductive health in adolescents, even though there was an increasing trend in the frequency and duration of website visits for information related to reproductive health in adolescents. **Discussion:** The use of web-based information system does not have a significant relationship with knowledge about reproductive health in adolescents. Further research is necessary to explore the same subject with a different method, which is not selecting the respondents in the first meeting and use a closed questionnaire to select the respondents. This way, the adolescents will feel free and open to the researcher.

Keywords: *web-based information system, knowledge, reproductive health in adolescents*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yang tidak hanya bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural (WHO, 2013). Usia remaja dibedakan menjadi usia remaja awal (12-15 tahun) dan usia remaja akhir (15-18 tahun). Perubahan yang terjadi pada usia remaja adalah perubahan secara fisik maupun perubahan non fisik.

. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja (Santrock, 2003).

Dalam masa transisi dari anak menuju dewasa, remaja membutuhkan informasi terkait dengan dengan perubahan dalam dirinya, baik secara fisik, mental maupun sosial yang tidak terlepas dari fungsi, proses dan sistem reproduksinya (Respati, 2013). Remaja yang hidup pada jaman sekarang masuk pada jaman *Platinum*, mereka memiliki karakter yang ekspresif dan eksploratif

terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, dengan berusaha mendapatkan informasi melalui beberapa media elektronik dan internet (Atmaji, 2008).

Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Dampak jika remaja tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi berupa praktik kesehatan yang buruk, kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), anemia, aborsi, meningkatnya kejadian HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya (Cahyo, 2008; BKKBN, 2010; Respati, 2013). Data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kabupaten Ponorogo tahun 2012 bahwa permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja di Ponorogo meliputi belum mengetahui tentang menstruasi. Selain itu sekitar 80% remaja perempuan di Ponorogo pernah melakukan hubungan seksual.

Media *website* banyak digunakan oleh remaja sejak internet menjangkau rumah dan sekolah, sehingga waktu yang dipergunakan remaja untuk mengakses internetpun semakin meningkat karena mudah diakses, murah, dan bersifat pribadi. Penelitian tentang kemanfaatan internet terhadap kehidupan manusia khususnya remaja selama ini masih menjadi perdebatan. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penggunaan *website* dikaitkan untuk pendidikan seks, atau membandingkan penggunaannya pada remaja sekolah dan putus sekolah. *Website* sebagai salah satu sumber informasi kesehatan reproduksi remaja, namun motivasi membuka *website* untuk mencari informasi kesehatan reproduksi masih jarang dibandingkan untuk komunikasi dan hiburan (Goold, 2003; Nwagwu, 2007; Widyastari, 2010; BKKBN, 2012).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 27 remaja di Kabupaten Ponorogo bahwa 90 persen pernah mengenal dan menggunakan internet, baik dengan memanfaatkan warnet, melalui *handphone* maupun melalui komputer pribadi. Alasan remaja mencari artikel tersebut karena ada penugasan dari sekolah (mata pelajaran Biologi dengan bab reproduksi) (56%) dan menambah wawasan tentang kesehatan reproduksi remaja sehingga bisa menjaga kesehatan reproduksi (19%).

Aspek kesehatan reproduksi remaja yang sering di akses adalah aspek menstruasi (74%), perubahan fisik dan psikologis pada remaja (35%), organ reproduksi laki-laki dan perempuan (56%), penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS (56%), serta nutrisi pada remaja (67%). Berdasarkan fakta di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan penggunaan sistem informasi berbasis *website* dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Ponorogo.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Analitik, dengan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMA, MA, dan SMK yang berada di wilayah Kabupaten Ponorogo pada bulan Februari 2013 sampai April 2014, sebanyak 210 responden dari sekolah yang memiliki fasilitas komputer dan internet dan berasal dari kelas X dan XI. Tehnik sampling menggunakan *Simple Random Sampling*.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner, pengukur tinggi badan dan berat badan. Kuesioner yang digunakan untuk variabel pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dikembangkan dari kuesioner dari BKKBN (2007) dan Arfan (2009), sedangkan untuk kuesioner penggunaan sistem informasi berbasis *website* dimodifikasi dari kuesioner Goold (2003) dan Xu (2012). Alat untuk mengukur berat badan menggunakan timbangan digital merk Camry model EB 9003 yang memiliki presisi 0,1 kg, sedangkan untuk mengukur tinggi badan menggunakan meteran siku yang ditempelkan di dinding.

Jalannya penelitian dimulai dari penetapan sekolah yang akan digunakan. Dipilih sekolah yang berada di daerah perkotaan yang memungkinkan memiliki fasilitas komputer dan internet untuk siswanya, sehingga ditetapkan yang dijadikan populasi terjangkau adalah sekolah yang berada di wilayah Kecamatan Ponorogo, Babadan dan Siman. Penentuan sekolah yang dijadikan tempat penelitian dengan menggunakan teknik lotere sehingga didapatkan 12 sekolah dengan rincian dari Kecamatan Ponorogo 2 SMA, 3 SMK, 2 MA; dari Kecamatan Babadan 1 SMA, 1 SMK, 1 MA; dan dari Kecamatan

Siman 1 SMA dan I MA. Namun hanya 7 sekolah yang bersedia dijadikan sampel penelitian. Alasan sekolah tidak bersedia menjadi sampel penelitian karena sedang banyak kegiatan pembelajaran dan sekolah MA yang berbasis pondok pesantren fasilitas internet tidak boleh dipergunakan oleh siswa. Masing-masing sekolah diambil sebanyak 30 responden.

Pemilihan responden dilakukan dengan menentukan siswa yang sudah pernah membuka *website* yang berisi materi kesehatan reproduksi remaja. Responden yang memenuhi syarat dan telah mendapatkan ijin dari orang tua dikumpulkan di satu ruangan dan diberi kuesioner untuk diisi dengan waktu 60 menit. Selesai mengisi kuesioner dilanjutkan dengan mengukur tinggi badan dan berat badan untuk mendapatkan data status nutrisi responden.

Analisis data meliputi analisis univariat, bivariat dan multivariat. Analisis Bivariat menggunakan uji Spearman Rank, dan analisis Multivariat menggunakan uji Regresi Logistik.

HASIL

a. Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI pada 3 SMA, 2 SMK dan 2 MA di Kecamatan Ponorogo, Kecamatan Babadan dan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo dengan jumlah 210 responden dengan mengambil dari masing-masing sekolah sejumlah 30 responden (tabel 1). Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia, asal sekolah, kelas, jurusan, sumber informasi selain *website*, lokasi akses *website* dan jumlah sumber informasi kesehatan reproduksi remaja.

Pada variabel jurusan, dikategorikan menjadi variabel IPA dan Non IPA. Kategori NON IPA terdiri dari jurusan IPS, belum ada penjurusan, Multimedia, Akuntansi, Pemasaran, Administrasi Perkantoran maupun jurusan IPA pada kelas X. Sedangkan yang masuk pada jurusan IPA adalah siswa yang berasal dari kelas XI jurusan IPA. Pada variabel lokasi akses *website* merupakan jumlah lokasi yang digunakan oleh remaja untuk mengakses *website* yang berisi kesehatan reproduksi remaja, yaitu di warung

internet (warnet), sekolah, rumah dan *handphone*. Sumber informasi kesehatan reproduksi remaja selain *website* pada pilihan lainnya terdiri dari seminar dan guru Biologi serta buku pelajaran Biologi. Dari 6 sumber informasi yang ada, rata-rata remaja menggunakan 1-4 sumber informasi untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

b. Penggunaan Sistem Informasi Berbasis Website

Penggunaan sistem informasi berbasis *website* diukur melalui frekuensi dan lama akses *website* yang berisi kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa rerata frekuensi akses *website* kesehatan reproduksi remaja 1,36 kali per minggu dan rerata lama akses *website* kesehatan reproduksi remaja 1,65 jam per minggu.

c. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Pada tabel 3 dapat diketahui bahwa lebih dari setengahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja berada pada kategori rendah, dengan rerata skor total pengetahuan yaitu 33,83.

d. Hubungan antara Penggunaan Sumber Informasi Berbasis Website dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa terdapat kecenderungan adanya peningkatan penggunaan sistem informasi berbasis *website* (frekuensi akses dan lamanya akses per minggu) pada remaja yang memiliki pengetahuan tinggi. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Spearman Rank* dan didapatkan tidak ada hubungan antara penggunaan sistem informasi berbasis *website* dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

Analisis Multivariat yang digunakan adalah Regresi Logistik dengan metode *Backward LR* didapatkan bahwa variabel asal jurusan memiliki hubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan nilai p-value 0,018 dan OR 2,344 (CI 1,154-4,763) (tabel 5).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kabupaten Ponorogo Tahun 2014

Karakteristik Responden	n; mean±SD	n	%
Umur (Tahun)	210; 16.59±0,87		
Jenis Kelamin :		57	27
Laki-laki		153	73
Perempuan			
Asal Sekolah :			
SMA		90	42,8
SMK		60	28,6
MA		60	28,6
Kelas			
X		105	50
XI		105	50
Pendidikan :			
IPA		39	18,6
Non IPA		171	81,4
Lokasi akses <i>Website</i> KRR :			
Warnet		125	59,5
Sekolah		115	54,8
<i>Handphone</i>		133	63,3
Rumah		95	45,2
Sumber informasi selain <i>website</i>			
Orang tua		117	55,7
Teman		130	61,9
Guru		42	20,0
Media cetak dan elektronik		295	140,5
Petugas kesehatan		116	55,2
Lainnya		16	7,6
Jumlah sumber informasi lain yang digunakan remaja	210; 2,78±1,16		

Tabel 2. Penggunaan Sistem Informasi Berbasis Website di Kabupaten Ponorogo Tahun 2014

Indikator	n; mean±SD
Frekuensi akses (kali/minggu)	210; 1,36±0,80
Lama akses (jam/minggu)	210; 1,65±1,73

Tabel 3. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kabupaten Ponorogo Tahun 2014

Kriteria	n; mean±SD	n (%)
Skor Total	210; 33,83±3,40	
Pengetahuan Rendah		122 (58,1)
Pengetahuan Tinggi		88 (41,9)

Tabel 4. Hubungan antara Penggunaan Sistem Informasi Berbasis Website dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kabupaten Ponorogo Tahun 2014

Penggunaan Sistem Informasi Berbasis Website	Pengetahuan Kesehatan reproduksi remaja		p-value
	Rendah n; mean±SD	Tinggi n; mean±SD	
Frekuensi akses (kali/minggu)	122; 1,29±0,64	88; 1,45±0,98	0,163
Lama akses (jam/minggu)	122; 1,46±1,17	88; 1,92±2,27	0,086

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan Variabel Bebas dan Variabel Luar dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kabupaten Ponorogo Tahun 2014

Variabel Bebas dan Luar	Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja				p-value
	Rendah		Tinggi		
	n; mean±SD	n	n; mean±SD	n	
Frekuensi akses <i>website</i> (kali/minggu)	122; 1,29±0,64		88; 1,45±0,98		0,163
Lama akses <i>website</i> (jam/minggu)	122; 1,46±1,17		88; 1,92±2,27		0,086
Sumber informasi (jumlah Pendidikan:	122; 2,66±1,18		88; 2,98±1,09		0,046
IPA		16		23	0,017
Non IPA		106		65	

PEMBAHASAN

a. Penggunaan Sistem Informasi Berbasis Website

Media *website* banyak digunakan oleh remaja sejak internet menjangkau rumah dan sekolah, sehingga waktu yang dipergunakan remaja untuk mengakses internetpun semakin meningkat karena mudah diakses, murah, dan bersifat pribadi (Goold, 2003; Nwagwu, 2007; Widyastari, 2010). Penggunaan sistem informasi berbasis *website* bisa diketahui dengan menggunakan parameter frekuensi mengakses *website* dan lamanya mengakses *website* pada kurun waktu

seminggu. Penelitian ini merupakan penelitian pertama kali yang meneliti penggunaan internet hanya untuk mengakses informasi tentang kesehatan reproduksi remaja, sehingga menjadikan penelitian ini sebagai hal baru yang bisa menambah dan melengkapi dari hasil penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini rerata frekuensi mengakses *website* sebesar 1,36 kali dalam seminggu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Borzekowski (2006) menyebutkan bahwa pada remaja pada kelompok yang di sekolah lebih dari separuhnya frekuensi mengakses internet 1 kali atau lebih dalam seminggu tanpa

dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia dan etnis. Rerata lama mengakses *website* sebesar 1,65 jam dalam seminggu dan lebih rendah dibandingkan dengan hasil penelitian Widyastari (2010) disebutkan bahwa lebih dari setengah pelajar di Semarang mengakses internet selama 9 jam per minggu. Hal ini kemungkinan penyebabnya karena pada penelitian ini difokuskan pada akses informasi tentang kesehatan reproduksi remaja saja, sedangkan pada penelitian Widyastari motif mengakses internet untuk pendidikan, komunikasi dan hiburan sehingga lamanya akses internet lebih lama. Hal ini juga didukung oleh penelitian Goold (2003) bahwa alasan mengakses internet pada remaja lebih banyak untuk *e-mailing*, dan sangat sedikit untuk alasan mencari informasi kesehatan.

Pembelajaran sekolah untuk setingkat SMA, SMK, MA di Kabupaten Ponorogo rata-rata dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 15.00, dan sisa waktu lainnya dipergunakan oleh remaja untuk kegiatan ekstra sekolah, mengerjakan tugas sekolah, bermain/bersosialisasi. Memungkinkan sekali remaja sudah merasa lelah ketika pulang sekolah, sehingga membuat remaja kurang berminat untuk membuka *website* yang berisi dengan informasi kesehatan remaja, dan lebih menyukai untuk membuka *website* yang berisi hiburan, atau membuka *facebook* dan *twitter*. Selain itu sebetulnya buku panduan untuk pelajaran Biologi sudah terintegrasi dengan internet, sehingga disetiap akhir bab selalu ada alamat *website* yang bisa diakses untuk menambah wawasan remaja, termasuk bab reproduksi manusia. Tetapi responden membuka *website* kesehatan reproduksi seringkali hanya untuk kepentingan mengerjakan tugas sekolah, jika tidak ada tugas maka tidak akan membuka *website* kesehatan reproduksi remaja. Qomariyah (2009) menyatakan bahwa perilaku penggunaan internet pada kalangan remaja diperkotaan di daerah Surabaya paling banyak dilakukan untuk mencari sumber atau bahan yang berkaitan dengan tugas pelajaran sekolah. Remaja yang menyadari bahwa dirinya mengalami banyak perubahan pada fisik maupun psikologis terutama yang berkaitan dengan sistem reproduksi, maka dengan kesadarannya mereka akan berusaha mencari informasi dari berbagai sumber sehingga mereka akan memahami segala perubahan

yang terjadi pada dirinya sebagai bentuk perwujudan adanya rasa tanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya.

Lokasi yang digunakan oleh responden untuk mengakses *website* yang berisi kesehatan reproduksi antara lain di warung internet (*warnet*), sekolah, rumah maupun melalui *handphone*. Secara umum 3 urutan tersering yang digunakan remaja untuk mengakses *website* melalui *handphone*, warung internet, sekolah, dan hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa lokasi yang sering digunakan untuk mengakses internet dari warung internet, diikuti oleh sekolah, rumah dan rumah teman, dan juga tidak dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin, usia dan etnis (Goold, 2003; Borzekowski, 2006). Di Kabupaten Ponorogo *warnet* merupakan jasa penyedia fasilitas internet yang belakangan ini dapat dengan mudah ditemukan bagi pengguna internet. Tersedianya *warnet* dengan biaya yang sangat terjangkau yaitu Rp3.000,00 sampai dengan Rp5.000,00 untuk setiap jamnya telah memberi peluang kepada banyak orang termasuk remaja yang tidak memiliki komputer dan saluran internet sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain atau untuk kepentingan lainnya melalui internet.

b. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa lebih dari setengahnya remaja memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang rendah. Pengetahuan remaja laki-laki yang masih kurang mengenai penggunaan sabun pembersih khusus genitalia, saluran pengeluaran kencing dan sperma, dampak pemijatan pada kehamilan, kegunaan KB untuk remaja serta jumlah konsumsi protein untuk remaja laki-laki dan perempuan. Sedangkan pengetahuan remaja perempuan yang masih kurang yaitu menganggap sunat sebagai tanda pubertas dan mulai berfungsinya sistem reproduksi pada laki-laki, penggunaan sabun pembersih khusus genitalia pada perempuan, fungsi organ reproduksi laki-laki dan perempuan, kegunaan KB untuk remaja serta jumlah konsumsi protein untuk remaja laki-laki dan perempuan. Kemungkinan penyebabnya adalah remaja masih memahami kesehatan reproduksi remaja secara dangkal, dan masih mengutamakan ciri pubertas dari segi fisik saja. Sedangkan masalah KB hanya

mengetahui jenisnya saja tetapi mengenai kapan penggunaannya, indikasi dan kontraindikasi masing-masing alat kontrasepsi masih belum tahu.

Pengetahuan remaja yang berasal dari SMA dan MA serta berasal dari jurusan IPA memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja yang lebih tinggi. Hal ini berkaitan dengan adanya pemberian mata pelajaran Biologi pada Bab Reproduksi Manusia yang diberikan pada kelas XI semester II jurusan IPA di SMA atau MA. Berdasarkan uji statistik menggunakan Chi Square didapatkan terdapat hubungan antara asal jurusan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja walaupun keeratan hubungannya lemah ($KK=0,163$). Keingintahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dapat diperoleh melalui berbagai sumber, diantaranya melalui pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan salah satu pendidikan yang dilakukan diluar keluarga yang pada dasarnya membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan anak, sehingga dapat mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik (Kartika, 2013).

Penelitian oleh Widyastari (2011) yang dilakukan untuk melihat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMA kelas XI Kota Semarang yang sudah mendapatkan pelajaran Biologi, menunjukkan hasil bahwa pengetahuan remaja masih rendah mengenai kesehatan reproduksi remaja. Disebutkan pula bahwa materi kesehatan reproduksi hanya 10% dari keseluruhan materi Biologi, dan seringkali hanya membahas anatomi dan fisiologi organ reproduksi saja. Di Kabupaten Ponorogo materi bab reproduksi manusia pada pelajaran Biologi diberikan sebanyak 4-5 kali tatap muka dan ditambah dengan penugasan dari 50 kali tatap muka dalam satu semester. Sehingga disarankan peran guru biologi tidak hanya menyampaikan materi anatomi dan fisiologi sistem reproduksi manusia, tetapi juga bisa menambahkan dengan materi kesehatan reproduksi remaja, dan ada pesan moral terhadap remaja agar lebih bisa menjaga diri dalam pergaulan.

Usia rerata responden pada penelitian ini 16,59 tahun dan merupakan pada kategori usia remaja akhir (15-18 tahun) mengalami masa formal-operasional sesuai dengan teori Piaget, yang mengatakan bahwa remaja harus mampu mempertimbangkan

semua kemungkinan untuk menyelesaikan masalah dan mempertanggungjawabkannya, mampu berfikir kritis serta rasa ingin tahu yang kuat (Kusmiran, 2012). Namun dalam penelitian ini pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah kemungkinan karena informasi yang didapat remaja tentang kesehatan reproduksi belum begitu menyeluruh, mempelajari materi kesehatan reproduksi karena orientasi tugas sekolah serta kurangnya kesadaran dari remaja bahwa dirinya memerlukan informasi tentang kesehatan reproduksi.

c. Hubungan Penggunaan Sistem Informasi Berbasis *Website* dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Beberapa sumber informasi yang telah ada ternyata tidak selalu menjadi sumber informasi yang tepat untuk remaja dalam mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Devy (2001), yang menyatakan bahwa sumber yang tidak tepat dalam memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dapat memberikan dampak yang buruk terhadap remaja. Berdasarkan kondisi tersebut, bila pada masa remaja tidak diperkenalkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari sumber yang tepat, remaja akan memiliki risiko perilaku yang tidak baik. Remaja tanpa pengetahuan yang memadai mengenai risiko yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, mudah terjebak dalam penggunaan narkoba dan atau melakukan hubungan seks yang berisiko (Moeliono, 2004). Salah satu sumber informasi yang digunakan adalah *website*.

Berdasarkan hasil uji Spearman Rank dengan $\alpha=0,05$ didapatkan nilai $p>0,05$ sehingga tidak ada hubungan antara penggunaan sistem informasi berbasis *website* dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, meskipun ada kecenderungan peningkatan frekuensi dan lamanya akses *website* kesehatan reproduksi remaja pada remaja yang memiliki pengetahuan pada kategori pengetahuan tinggi. Kemungkinan penyebabnya adalah 1) bentuk pertanyaan dalam kuesioner berupa pilihan benar dan salah, sehingga memungkinkan remaja saat memilih jawaban tanpa melalui penalaran soal; 2) responden malu menyatakan bahwa dirinya pernah mengakses materi kesehatan reproduksi remaja sehingga hanya ada beberapa saja yang menyatakan menggunakan *website* untuk

mencari informasi kesehatan reproduksi remaja; 3) ditunjang dengan fakta bahwa remaja mencari informasi kesehatan reproduksi remaja di *website* lebih banyak untuk memenuhi tugas sekolah, bukan karena adanya kesadaran bahwa dirinya memerlukan informasi kesehatan reproduksi remaja agar lebih bisa memahami perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga mengakibatkan pengetahuannya rendah.

Kuesioner merupakan alat untuk mengumpulkan data pada sebuah penelitian. Meskipun telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas, akan tetapi bentuk pertanyaan dalam kuesioner bisa mempengaruhi terhadap jawaban responden. Pada penelitian ini bentuk pertanyaan berupa pilihan benar dan salah dengan jumlah soal 44 untuk dikerjakan selama 60 menit. Pada pertanyaan yang dianggap sulit maka responden akan memilih salah satu jawaban tanpa dilakukan telaah soal yang lebih mendalam, apalagi jika melihat ada temannya yang lebih dahulu selesai.

Proses pemilihan responden dilakukan pada pertemuan pertama dengan para calon responden dan dilakukan secara terbuka di kelas. Bagi remaja bahasan kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu hal yang pribadi, sehingga tidak semua orang bisa diajak berdiskusi. Apalagi peneliti baru pertama kali bertemu, dan mungkin remaja merasa belum ada rasa percaya dengan peneliti, sehingga pada saat pemilihan responden merasa malu dan kurang terbuka untuk menyatakan bahwa dirinya pernah mengakses materi kesehatan reproduksi remaja melalui *website*, sehingga menimbulkan bias responden pada penelitian ini.

Pada saat pemilihan responden menyatakan bahwa dia mencari materi kesehatan reproduksi pada saat mencari tugas sekolah atau karena ada kaitan dengan pelajaran Biologi. Sehingga motivasi remaja mencari informasi kesehatan reproduksi remaja lebih karena adanya suatu kewajiban, bukan karena adanya kesadaran bahwa dirinya memerlukan informasi tersebut karena ingin mengetahui terhadap perubahan dan kondisi fisik serta psikologis pada diri seorang remaja. Sehingga proses menyerap informasi menjadi kurang intens dan mengakibatkan pengetahuannya rendah walaupun sudah mengakses materi melalui *website*.

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara jumlah sumber informasi dengan

pengetahuan kesehatan reproduksi menunjukkan adanya hubungan diantara kedua variabel. Semakin banyak jumlah sumber informasi yang bisa dipergunakan remaja untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi maka semakin tinggi pengetahuan remaja. Sumber informasi yang digunakan oleh remaja untuk mendapatkan informasi kesehatan reproduksi lebih banyak yang berasal dari media cetak dan elektronik, teman, serta petugas kesehatan. Pada penelitian sebelumnya disebutkan bahwa media cetak, elektronik dan teman menjadi faktor prediktor pengetahuan kesehatan reproduksi remaja (Kusmiran, 2006; Widyastari, 2011; Wahyuni, 2012; Shiferaw, 2014). Hal ini bisa dipahami bahwa sebagian besar remaja menghabiskan waktu bersama temannya dan mereka merasa nyaman untuk menanyakan atau mendiskusikan mengenai kesehatan reproduksinya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua atau guru. Salah satu ciri perkembangan pada remaja adalah kuatnya pengaruh teman sebaya, sebagai perwujudan remaja untuk mulai melepaskan diri dari pengaruh orang tua dan ketergantungan secara emosional pada orang tua (Kusmiran, 2012). Orang tua ternyata bukanlah sumber informasi utama bagi remaja. Hal ini mungkin dikarenakan remaja tidak dapat berbicara secara bebas dengan orangtua mereka mengenai kesehatan reproduksi karena mendiskusikan tentang seks dan seksualitas pada remaja yang belum menikah dianggap sebagai hal yang tabu di kalangan masyarakat (Santrock, 2003; Widyastari, 2011).

Berdasarkan dari hasil analisis Multivariat bahwa variabel asal jurusan berhubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan nilai OR 2,344 sehingga berarti bahwa remaja yang berasal dari jurusan IPA memiliki kemungkinan 2,344 kali lebih besar dari remaja yang berasal dari jurusan Non IPA untuk memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kesehatan reproduksi remaja. Pada jurusan IPA mendapatkan pelajaran Biologi bab reproduksi manusia pada kelas XI semester II, sedangkan pada jurusan non IPA tidak mendapatkan pelajaran Biologi sama sekali, atau pada kelas X SMA dan MA terdapat pelajaran Biologi tetapi tidak ada materi reproduksi manusia. Hasil Penelitian Bakti (2010) di SMAN I Sukoharjo pada kelas XI IPA menunjukkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sebagian besar dalam

kategori baik, sedangkan dari penelitian Widyastari (2011) yang dilakukan untuk melihat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMA kelas XI Kota Semarang yang sudah mendapatkan pelajaran Biologi, menunjukkan hasil bahwa pengetahuan remaja masih rendah mengenai kesehatan reproduksi remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan pada penelitian ini adalah rerata frekuensi mengakses *website* dan lamanya mengakses *website* kesehatan reproduksi pada remaja dalam seminggu yaitu 1,36 kali dan 1,65 jam; pengetahuan kesehatan reproduksi remaja sebanyak 58,1% pada kategori rendah; tidak ada hubungan antara penggunaan sistem informasi berbasis *website* dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, meskipun ada kecenderungan peningkatan frekuensi dan lamanya akses *website* kesehatan reproduksi remaja pada remaja yang memiliki pengetahuan pada kategori pengetahuan tinggi.

Saran

Pihak sekolah perlu memikirkan adanya cara yang digunakan untuk pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja pada kelompok siswa yang tidak mendapatkan materi Biologi khususnya bab reproduksi manusia, sehingga remaja dari kelompok tersebut tetap mendapatkan materi kesehatan reproduksi remaja di Sekolah, meningkatkan peran serta guru sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja agar informasi yang diterima remaja menjadi lebih jelas dan dari sumber yang bisa dipertanggung jawabkan.

Orang tua yang merupakan orang yang paling dekat dengan remaja diharapkan juga meningkatkan peran serta sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja agar informasi yang diterima remaja menjadi lebih jelas dan dari sumber yang bisa dipertanggung jawabkan.

Peneliti selanjutnya yang akan melanjutkan penelitian ini diharapkan untuk tidak langsung mengadakan pemilihan calon responden pada awal pertemuan dan menggunakan angket tertutup untuk pemilihan

calon responden pada remaja sehingga remaja bisa terbuka dengan peneliti.

KEPUSTAKAAN

- Atmaji, W. 2008. *Generasi Platinum: Karakter Unik, Lebih Ekspresif, dan Eksploratif*. tersedia dalam: <http://www.suamerdeka.com/harian/0801/07/ragam03.htm>. Diakses tanggal 5 Agustus 2013.
- Arfan, M. 2009. *Efektivitas Pendidikan Kesehatan Melalui E-File Multimedia Materi KRR dan Tatap Muka di Kelas Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kabupaten Bantul Yogyakarta*. Tesis (tidak dipublikasikan). Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Badan Pusat Statistik, BKKBN, Kementerian Kesehatan, Measure DHS. 2013. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 : Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta : BKKBN.
- Bakti, Martinda. 2010. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja siswa-siswi SMAN 1 Sukoharjo*. tersedia dalam: dgilib.UNS.ac.id/pengguna.php?mn=s&howview&id=15231. Diakses tanggal 21 Mei 2014.
- BKKBN. 2007. *Survei Indikator Kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Program Kependudukan dan KB Nasional Tahun 2007*. Jakarta : BKKBN.
- 2010. *Pendalaman Materi : Membantu Remaja Memahami Dirinya*. Jakarta : BKKBN.
- Borzekowski, D.L.G., Fobil, J.N., Asante, K.O. 2006. Online Access by Adolescents in Acra: Ghanaian Teens' Use of The Internet for Health Information. *Developmental Psychology Vol. 42, No. 3, 450-458*.
- Cahyo, K., Kurniawan, T.P., Margawati, A. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri I Purbalingga Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 3/No. 2/Agustus 2008 : 86-101*.

- Goold, P.C., Ward, M., Charlin, E.M. 2003. Can The Internet be Used to Improve Sexual Health Awareness in Web-Wise Young People?. *Journal of Family Planning and Reproductive Health care* 2003; 29(1): 28-30.
- Kartika, R.C., Kamidah. 2013. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI di SMAN Colomadu. *Gaster Vol. 10 No. 1 Februari*.
- Kusmiran, E. 2006. *Hubungan Peran Teman Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Remaja Mengenai Hubungan Seksual Pranikah (Analisis Survey Kesehatan Reproduksi Remaja 2002-2003)*. Tesis (tidak dipublikasikan). Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba Medika.
- Lou, C.H., Zhao, Q., Gao, E.S., Shah, I. 2006. Can the internet be an effective way to conduct sex education for young people in China?. *Journal of Adolescent Health*, 2006, 39:720-728.
- Moeliono, L. 2004. Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Remaja. Apa yang Masih Bisa Kita Lakukan?. *Majalah Kesehatan Perkotaan, volume 11. No 1, Hal 30-35*.
- Nwagwu, W.E. 2007. The Internet as a source of reproductive health information among adolescent girls in an urban city in Nigeria. *BMC Public Health* 2007, 7:354.
- Qomariyah, A.N. 2009. Perilaku Penggunaan Internet Pada Kalangan Remaja di Perkotaan. *Palimpsest Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Tahun I, Nomor 1*.
- Respati, W.S. 2013. Problematika Remaja Akibat Kurangnya Informasi Kesehatan Reproduksi. *Journal Ilmiah Bunga Rampai, Vol. 7 No. 1 Januari 2013*.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*, edisi ke-6, diterjemahkan oleh SB Adelar dan S Saragih. Jakarta : Erlangga.
- Shiferaw, K., Getahun, F., Getahun, A. 2014. Assessment of Adolescents' Communication on Sexual And Reproductive Health Matters With Parents And Associated Factors Among Secondary And Preparatory Schools' Students In Debremarkos Town, North West Ethiopia. *Reproductive Health* 11:2.
- Wahyuni, S. 2012. Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Dengan Jenis Kelamin Dan Sumber Informasi di SMAN Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Stikes U'Budiyah Vol. 1, No. 2, Maret*.
- Widyastari, D.A., Shaluhiah, Z., Widjanarko, B. 2010. Adolescents in Peril: Internet and Other Factors Influencing Adolescents' Sexual Attitudes. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol.1 No 1, Desember 2010 : 1-13*.
- 2011. Urinating After Sexual Intercourse Prevents Pregnancy: Adolescents' Misconceptions of Reproductive Health Knowledge. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol. 1 No. 2, April 2011 : 102-112*.
- Xu, et al. 2012. Personal Characteristics Related to The Risk of Adolescent Internet Addiction: Survey in Shanghai China. *BMC Public Health, 12:1106*.